

**ASPEK MISTIK DALAM SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA
(ANALISIS INTERTEKSTUAL)**



**Oleh :
Khoirul Imam, S.Th.I
NIM: 0920510039**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Khoirul Imam, S. Th. I**

NIM : 0920510039

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam (FI)

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



Khoirul Imam, S. Th. I
NIM: 0920510039

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Khoirul Imam, S. Th. I**

NIM : 0920510039

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam (FI)

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



Khoirul Imam, S. Th. I
NIM: 0920510039



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **ASPEK MISTIK DALAM SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA
(Kajian Intertekstualitas)**
Nama : Khoirul Imam
NIM : 0920510039
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 26 Agustus 1915

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 26 September 2015



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002 {

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **ASPEK MISTIK DALAM SULUK LINGLUNG
SUNAN KALIJAGA (Kajian Intertekstualitas)**

Nama : Khoirul Imam, S. Th.I

NIM : 0920510039

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

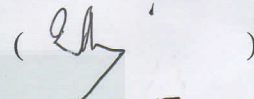
Ketua : Ro'fah BSW., M.A., Ph.D

()

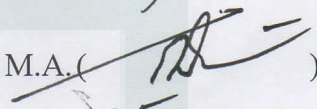
Sekretaris : Ahmad Rafiq., M.A., Ph.D

()

Pembimbing/ Penguji : Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A

()

Penguji : Dr. H. Mohammad Damami, M.A.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2015

Waktu : 15.30 – 16.30

Hasil/ Nilai : - **A** -

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat memuaskan / Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ASPEK MISTIK DALAM SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA (Analisis Intertekstual)

yang ditulis oleh:

Nama : **Khoirul Imam, S. Th. I**

NIM : 0920510039

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam (FI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2015
Pembimbing



Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA

PERSEMBAHAN

Terimakasih Allah Swt.

Engkaulah Yang Paling Setia.

Dan hanya itu yang aku bisa.

Maafkanlah...

Untuk kedua orang tuaku,

semoga doamu tidak terputus karena kedunguanku.

Istri terkasih dan anak-anakku,

ajari aku menjadi bapak yang baik. Itu saja.

ABSTRAK

Sebagai salah satu tokoh kenamaan, Raden Sahid atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga termasuk yang paling aktif menyiarkan agama Islam dengan mengajarkan berbagai kearifan lokal melalui beragam media. Salah satunya adalah mengembangkan kesusastraan lewat suluk, wirid, dan serat. Sunan Kalijaga beserta karyanya, tentu tidak bisa lepas dari bayang-bayang sang guru; Sunan Bonang. Tidak hanya itu, tak sedikit dari karya-karya para wali satu sama lain saling mewarnai dan tampak adanya keterpengaruhan. Jika hal ini dirunut sampai akarnya, karya-karya mereka pun identik dengan wacana Islam khas para sufi Timur, dan semua itu tidak lepas dari ajaran Nabi Saw.

Dalam kajian ini, penulis hendak melihat aspek mistikisme sekaligus kesalingterkaitan dan keterpengaruhan karya yang diyakini milik Sunan Kalijaga, yaitu Suluk Linglung, dengan karya-karya para ulama sezaman, sebelum, dan sesudahnya. Karya ini adalah gubahan Iman Anom yang didasarkan dari Kitab Duryat karya Sunan Kalijaga. Suluk ini merupakan pembabaran perjalanan spiritual Sang Sunan yang disampaikan secara khusus kepada para muridnya. Sementara penyampaian suluk ini dalam dakwahnya secara terbuka untuk masyarakat luas tertuang dalam Serat Dewa Ruci. Dewa Ruci dalam lakon tersebut tidak lain adalah Nabi Khidhir, yang kelak akan mereka jumpai dalam perjalanan ruhani kepada Allah Swt.

Penulis menemukan ada tujuh aspek mistikisme yang mewarnai karya ini. Ketujuh aspek tersebut yaitu: 1) Ilmu sejati; 2) Konsep “Ngluwat” dalam suluk; 3) Haji makrifat; 4) Empat tingkatan nafsu; 5) Konsep nur Muhammad dan penciptaan makhluk; 6) Shalat jasmani dan shalat ruhani; 7) Makna kematian. Dari ketujuh aspek mistis tersebut, masing-masing memiliki ikatan intertekstualitas dengan karya-karya sezaman, sebelum, dan sesudahnya, seperti Suluk Wujil dan Kitab Primbon Sunan Bonang; Suluk Sujinah; konsep martabat tujuh Abdul Karim al-Jili; *Ihya'* dan risalah-risalah Imam al-Ghazali; *Sirr al-Asrar* Syekh Abdul Qadir al-Jilani; *'Awarif al-Ma'arif* karya As-Suhrawardi; *at-Tuhfah al-Murasalah ila an-Nabiy Saw.* karya Muhammad Ibn Fadhlillah; *Daqaiq al-Akhbar* karya Syekh Abdurrahman bin Ahmad al-Qadhi, dan lain sebagainya.

Mengamati detail interteks dalam kajian ini, setidaknya karya-karya Islam Nusantara, terutama karya Sunan Kalijaga memiliki landasan kuat dengan tradisi dan budaya Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw., yang kemudian dibabarkan dengan bahasa kaumnya melalui ijtihad para wali untuk dapat diambil nilai-nilainya dan diterapkan dalam kehidupan sosial khas pribumi.[.]

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا ونبينا محمد وعلى آله الطيبين الطاهرين
واصحابه المنتجبين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين .

Segala puji hanya bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, Maha Pengasih dan Penyayang. Penguasa jagad raya dan isinya. Hanya kepada-Nya kita bersimpuh pasrah dan kepada-Nyalah kita mohon segala permintaan dan pertolongan.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. dan keluarganya yang suci, yang telah mengerahkan segala daya dan upayanya dalam mengantarkan umat manusia dari kegelapan menuju masa depan yang cerah sampai titik darah penghabisan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph. D.
2. Direktur Pascasarjana bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
3. Ketua Prodi Agama dan Filsafat bapak Dr. Phil. Nur Ichwan, M.A. dan Sekretaris Prodi Dr. Muthi'ullah, S. Fil. I, M. Hum.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A. selaku pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing penulis dengan sabar, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Para bapak dan ibu dosen, terutama kepada Dr. Abdul Mustaqim, atas motivasinya untuk mengurus dan menyelesaikan studi, serumit dan sesulit apapun; Pak Hartoyo yang banyak sekali membantu dalam persoalan akademik.

Terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, ayahanda Darwin Harsono dan Ibunda Warifah Dahlan yang telah banyak memberikan doa dan dorongan moril serta spiritual kepada penulis semenjak

berangkat kuliah, sampai menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tak lupa kepada kakak-kakak penulis; K' Lia dan Mas Hamim, K' Satih, K' Kuni dan Mas Yusuf, yang banyak memberikan motivasi demi kesuksesan adiknya yang sering ndableg.

Terimakasih tak terhingga kepada keluarga kecil penulis, istri terkasih Umi Aflaha, yang setia menemani setiap langkah dalam penyelesaian tugas ini. Kepada putra-putriku, Muhammad Husain Abdul Jabbar, Hanna Khulailah Nafisah yang rela “uzlah” demi bapaknya, dan Mauliya Rabbil ‘Izzah; kalian semua penyejuk hati yang terindah.

Teman-teman FI angkatan 2009 yang senantiasa memberikan spirit untuk menyelesaikan studi. Penulis menyadari bahwa setiap orang memiliki kendala dalam berbagai hal, dan penyelesaian tesis inilah yang mungkin menjadi kendala paling sulit bagi penulis. Namun akhirnya, “Aku bisa menyusul kalian.” Juga kepada santri-santri “Bina Insani” yang dicuri waktu ngajinya demi tugas akhir penulis, dan jamaah Masjid Isiqamah Dakawon atas kebaikannya menjadi laboratorium Masyarakat. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt. memberi balasan yang lebih besar daripada pengorbanan yang mereka berikan kepada penulis selama ini.

Dengan demikian, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah Islam Nusantara di Indonesia. Dan, tiada kebahagiaan bagi seorang mahasiswa, kecuali ketika karya kecilnya telah sampai di tangan penguji di ruang ujian. *Wallahu a'lam bi as-sawab.*

Yogyakarta, 2 Maret 2016

Penulis

Khoirul Imam, S.Th.I

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

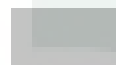
I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif		tidak dilambangkan
	Bā'	b	be
	Tā'	t	te
	Śā'	ś	es titik atas
	Jim	j	je
	Hā'	h	ha titik di bawah
	Khā'	kh	ka dan ha
	Dal	d	de
	Žal	ž	zet titik di atas

	Rā'	r	er
	Zai	z	zet
	Sīn	s	es
	Syīn	sy	es dan ye
	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
	Dād	d	de titik di bawah
	Tā'	ṭ	te titik di bawah
	Zā'	Z	zet titik di bawah
	'Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
	Gayn	g	ge
	Fā'	f	ef
	Qāf	q	qi
	Kāf	k	ka

	Lām	l	el
	Mīm	m	em
	Nūn	n	en
	Waw	w	we
	Hā'	h	ha
	Hamzah	...'	apostrof
	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

 ditulis *muta' aqqidn*

 ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

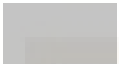
1. Bila dimatikan, ditulis h:

 ditulis *hibah*

 ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

 ditulis *ni'matullāh*

 ditulis *zakā tul-fitri*

IV. Vokal pendek

___◌___ (fathah) ditulis a contoh



ditulis *daraba*

___◌___ (kasrah) ditulis i contoh

 ditulis *fahima*

___◌___ (dammah) ditulis u contoh

 ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

 ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

 ditulis *yasā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

 ditulis *maīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

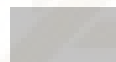
 ditulis *fuūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

 ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

 ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

 ditulis *a'antum*

 ditulis *u'iddat*

 ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

 ditulis *al-Qurān*

 ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.



ditulis *al-syams*



ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya



ditulis *zawi al-furūd*



ditulis *ahl al-sunnah*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR	iv
SURAT PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : SUNAN KALIJAGA: KARYA DAN PERANANNYA DALAM ISLAMISASI JAWA	
A. Sunan Kalijaga: Kehidupan dan Karyanya.....	20
B. Para Guru Spiritual	34

C. Sunan Bonang: Idealisme Mistik Islam.....	41
D. Nabi Khidhir: Guru Sejati Para Wali.....	48

BAB III : ISLAMISASI JAWA DAN LAHIRNYA KESUSATRAAN JAWA-ISLAM

A. Runtuhnya Kerajaan Majapahit dan Berdirinya Kesultanan Islam Demak	58
B. Kesusastran Jawa-Islam Awal.....	71
C. Mistikisme Islam dalam Kesusastran Jawa	80
D. Suluk Linglung dan Ruang Lingkup Kesusastran Jawa-Islam.....	86

BAB IV : MISTIKISME ISLAM DALAM SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA: TELAAH INTERTEKSTUALITAS

A. Wacana Intertekstualitas dalam Suluk Linglung	96
B. Suluk Linglung Sunan Kalijaga	103
1. Konsep Ilmu Sejati	103
2. Konsep “Ngluwat” dalam Suluk	117
3. Haji Makrifat.....	127
4. Empat Tingkatan Nafsu	137
5. Nur Muhammad dan Penciptaan Makhluq	145
6. Shalat Jasmani dan Shalat Ruhani.....	157
7. Makna Kematian	170

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	184
B. Saran-saran Akademik	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran Islam adalah sebuah proses yang terus berlangsung dan fluktuatif, terutama di Asia Selatan dan Asia Tenggara, sebagaimana juga terjadi di beberapa wilayah lain. Dalam proses penyebaran Islam tersebut ada hal-hal yang jarang sekali tersentuh oleh para sejarawan, kecuali mereka yang memfokuskan pada penelitian sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Ronit Ricci, selain jejaring pengembaraan, perdagangan, dan perkumpulan sufi, yang secara umum dihadirkan sebagai jalan utama penyebaran dan pengembangan Islam, ia mengajukan tambahan jejaring sastra. Jejaring ini menghubungkan kaum muslim melintasi batas-batas ruang dan kultur, dan terbukti mampu membantu dan mempertahankan sebuah jaringan yang kompleks terhadap naskah-naskah terdahulu serta interpretasi baru yang penting dalam membangun identitas keislaman, baik yang bersifat lokal maupun global.¹

Persoalan di atas tentu tak bisa dipandang sebelah mata karena jaringan inilah yang menceritakan secara mendetail arus perpindahan dari tradisi lisan ke tulisan. Jejaring ini juga mengantarkan pada interpretasi baru dalam membedah

¹Jejaring sastra ini meliputi naskah-naskah yang telah disebarkan, termasuk hikayat, sajak, catatan silsilah, sejarah, dan perjanjian terkait beragam-macam topik, serta rentang luas pembaca, pendengar, penulis, pendukung, penerjemah, dan pengarang yang telah menyusun, menterjemah, mendukung, dan menyebarkan naskah-naskah atau manuskrip-manuskrip tersebut. Meski Ricci bukan orang pertama yang mengajukan tesis demikian, namun harus diakui bahwa beragam naskah-naskah sastra memainkan peran penting dalam meningkatkan dan mengarahkan proses penyebaran Islam dengan memperkenalkan para pengikut baru agama tersebut pada keyakinan, sejarah, praktek ibadah, serta silsilah, dan juga dengan cara mengafirmasi ulang kebenaran ajaran Islam bagi mereka yang sudah menjadi bagian dari umma universal. Lihat Ronit Ricci, *Islam Translated* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2011), hlm. 1-2; 4.

wacana masuknya Islam ke Nusantara, melalui hikayat, sajak, dan cerita-cerita rakyat lainnya. Berbagai metode penyebaran Islam dilakukan melalui pembacaan-pembacaan hikayat secara seremonial, seperti dilakukan oleh para wali dalam mengislamkan tanah Jawa. Mereka adalah para seniman, juru dakwah, dan ulama sekaligus. Mereka banyak mengeksplorasi metode dakwahnya dengan wayang, gamelan, dan menciptakan tembang-tembang.

Akan tetapi, yang harus diingat bahwa jejaring sastra—baik dalam bentuk puisi, suluk, wirid, serta, volklore, maupun karya sastra lainnya—tidak bisa lepas dari bayang-bayang tradisi yang hidup di Semenanjung Arabia pada saat itu. J.J. Ras menghadirkan catatan, antara tahun 1511-1625 setidaknya kesusastraan Islam Pesisir memiliki sifat non-aristokratik. Pelakunya adalah para pedagang dan pengrajin yang saleh, yang menempati kawasan di seputar masjid, yang disebut Kauman, dan dalam pusat studi keagamaan kaum muda yang dikenal dengan pesantren. Sebagai bacaan yang beredar adalah teks-teks prosa yang bersifat atau mendapat inspirasi Arab-Persia. Sementara itu, yang paling diminati adalah Serat Anbiya (kitab Para Nabi), sedangkan yang lainnya antara lain: Serat Raja Pirangon (kitab tentang Raja Fir'aun), Serat Johar Manikam, Serat Ahmad Muhammad, Serat Abunawas, dan lain sebagainya.² Selain itu, dalam pesantren ortodoks, kesusastraan keagamaan dibawa oleh guru agama pindahan dari Malaka dan Sumatra. Setidaknya ada dua teks Jawa tertua yang otentik yang muncul pada abad ke-16. Yang pertama adalah Primbon, yaitu semacam catatan keagamaan ringkas dari seorang guru sufi ortodoks; dan yang satu lagi Peringatan Seh Bari,

² J.J. Ras, *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*, terj. Achadiati Ikram (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014) hlm. 249-250

yang juga disebut Kitab Bonang, yaitu serangkaian perdebatan tentang dasar-dasar mistik Islam.³

Berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak pada akhir abad XV, menjadi momentum penting dalam konteks perjumpaan budaya antara kawasan Arab dan Jawa. Kerajaan yang ditopang oleh para pemuka spiritual itu pun segera mengambil langkah strategis dan segera membangun kembali peradaban yang telah lama runtuh. Prinsip yang terpenting yang dikembangkan dalam proses trans-valuasi nilai-nilai lama dan melahirkan nilai-nilai baru itu adalah keselarasan dan keseimbangan.⁴ Maka, jika ditelaah lebih jauh, kesusastraan pesantren yang lahir pada waktu itu lebih banyak diwarnai nuansa tasawuf atau sufisme. Terlebih, sebagaimana dikatakan di atas, yang membawa adalah guru-guru agama yang berasal dari Malaka dan Sumatra, yang sebelumnya menghubungkan secara langsung dengan wilayah-wilayah Arab, seperti Basrah, Persia, Gujarat, dan lain sebagainya, sebagai ‘produsen’ tarekat dan institusi sufistik. Kemudian ide-ide yang mereka bawa pun diakomodasi oleh patron-patron Muslim di Jawa pasca keruntuhan Majapahit yang memiliki relasi dan menjalin kontak dengan para sufi. Sehingga terjadilah proses adopsi karya-karya susastra Jawa yang bernuansa sufistik. Ada kemungkinan bahwa pada masa itu telah terjadi hubungan antara Kerajaan Majapahit dengan kesultanan di Sumatra Utara dan di Jazirah Melayu, yang menyebabkan masuknya gagasan Islam ke Majapahit dengan adanya hubungan perkawinan antara kaum bangsawan Majapahit dengan kedua kerajaan kecil yang baru itu. Keadaan demikian ini disinyalir menyebabkan peradaban

³Ibid., hlm. 251

⁴M. Jadul Maula, “Arab Digarap, Jawa Digawa: Kreativitas Hubungan Budaya Kawasan Nusantara dengan Kawasan Arab” dalam <http://jogjareview.net> diakses Senin, 17 Maret 2015.

Hindu-Buddha semakin cepat mundur, dan dengan sendirinya juga kekuasaan politik Kerajaan Majapahit.⁵

Koentjaraningrat menjelaskan, masuknya Islam ke Indonesia sejak abad XIII salah satunya berkat usaha para penziar agama ‘mistik’ Islam. Bahwa gagasan-gagasan mistik mendapat sambutan hangat di Jawa karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam tradisi dan kebudayaan Hindu-Buddha yang ada di sana telah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Hal ini ditandai dengan adanya beragam karya kesusastraan Jawa-Islam yang ditulis pada awal masuknya Islam di pantai utara pulau Jawa yang menunjukkan kuatnya unsur-unsur tradisi yang tua itu.⁶

Pernyataan ini diperkuat dengan pandangan Mark R. Woodward yang menyatakan bahwa pandangan sufi, yang dominan di Jawa, meyakini pengetahuan mengenai seluruh aspek kehidupan manusia sebenarnya bisa dicapai melalui semedi dengan membangun hubungan langsung dengan Allah.⁷ Secara lebih eksplisit diungkapkan oleh Abdul Hadi WM, bahwa bila sumber sastra Jawa Kuno terutama sekali ialah sastra Sanskerta, seperti diperlihatkan oleh puitika dan bahasanya yang dipenuhi kosa kata Sanskerta; sumber sastra Pesisir ialah sastra Arab, Persia, dan Melayu. Bahasa pun mulai banyak meminjam kosa kata Arab dan Persia, terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep keagamaan.⁸ Dan pada masa peralihan tersebut, di antara guru spiritual yang dipandang mewariskan

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 54.

⁶ *Ibid.*, hlm. 53

⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 53.

⁸ Abdul Hadi WM, “Sastra Pesisir Jawa Timur dan Suluk-suluk Sunan Bonang” dalam <https://ahmadsamantho.wordpress.com> akses Senin, 7 Desember 2015

karya susastra dan termasuk penulis produktif yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Bahkan dikatakan bahwa karya Suluk Sukarso dan Suluk Wujil karya Sunan Bonang termasuk yang tertua, yang muncul awal abad ke-16.

Selain Sunan Bonang yang dianggap paling mumpuni di antara guru spiritual di Tanah Jawa, Sunan Kalijaga termasuk yang paling aktif menyiarkan agama Islam dengan mengajarkan berbagai kearifan lokal melalui beragam media. Salah satunya adalah mengembangkan kesusastraan lewat suluk, wirid, dan serat. Namun, berbicara mengenai Sunan Kalijaga beserta karyanya, tentu tidak bisa lepas dari bayang-bayang sang guru, Sunan Bonang. Meski Sunan Kalijaga adalah keturunan bangsawan pribumi, namun gurunya tidak lain adalah cucu ulama terkemuka keturunan Turki-Persia dari Samarkand, yang bernama Syekh Ibrahim al-Ghazi atau sering dipanggil Ibrahim Asmarakandi (Ibrahim al-Samarqandi). Kemungkinan inilah yang banyak mewarnai karya-karyanya sehingga kental dengan nuansa sufistik. Maka tak heran jika muridnya, Sunan Kalijaga, sedikit banyak mengikuti jejak sang guru yang produktif menelorkan karya-karya yang hampir senada.⁹

Menilik ulang Suluk Wujil karya Sunan Bonang, seakan ada benang merah yang menghubungkan dengan Suluk Linglung Sunan Kalijaga. Keduanya sama-sama berbentuk wejangan guru terhadap muridnya tentang permohonan seorang murid untuk diajarkan ilmu sejati. Lebih jauh, karya-karya semacam ini juga banyak menghiasi jagat ajaran sufistik lainnya, misalnya adanya kesamaan tema

⁹ Ada nuansa yang hampir senada antara Suluk Wujil Sunan Bonang dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga; sama-sama mengambil latar dialog antara guru dan murid. Ibid.,

besar tentang permohonan seorang murid kepada gurunya antara Suluk Linglung dengan Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali.

Dalam tema Bhramara Ngisep Sari Pupuh Dhandanggula diceritakan tentang seorang alim yang telah menguasai berbagai ilmu dan telah merasakan mati dalam hidup sangat berhasrat memperoleh petunjuk dari seseorang yang sudah menemukan hakikat hidup. Ia ingin mendapatkan petunjuk yang dipegang para nabi dan wali. Kasus ini juga ditemukan dalam risalah Ayyuhal Walad, yaitu kegelisahan murid yang telah menguasai berbagai ilmu tapi masih berhasrat menguasai ilmu yang benar-benar akan menemaninya di hari kemudian dan menghiburnya di alam kubur. Dengan kata lain, hakikat hidup yang membutuhkan kedisiplinan dalam mengekang hawa nafsu.¹⁰

Melihat kecenderungan di atas, penulis hendak mencari titik temu intertekstualitas dari Suluk Linglung Sunan Kalijaga dengan karya-karya sufi lainnya, yang muncul sebelum, sezaman, maupun sesudahnya, baik khazanah Nusantara maupun mistik Islam lainnya. Tentu saja dengan disertai penggalian mendalam secara historis-antropologis. Sehingga akan ditemukan titik temu antara karya-karya para sufi klasik dari wilayah Arabia dengan Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga. Tidak hanya itu, kajian ini juga hendak melihat relasi tekstual maupun konseptual dengan karya-karya pujangga Jawa-Islam yang sebelum, sezaman, maupun sesudahnya. Setidaknya nuansa apakah yang mewarnai lahirnya karya-karya tersebut hingga satu sama lain memiliki hubungan tekstual yang erat.

¹⁰ Imam Anom, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 3. Bandingkan dengan Abu Hamid al-Ghazali, "Ayyuha al-Walad" dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Gazali*, tahqiq: Ibrahim Amin Muhammad (Kairo: al-Maktabah at-Tauqifiyyah, tt), hlm. 274

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ditemukan beberapa rumusan masalah, di antaranya, (1) bagaimanakah relasi intertekstualitas Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga dengan naskah-naskah sufistik sebelum, sezaman, maupun sesudahnya? Bagaimanakah aspek mistik yang terkandung di dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat relasi Suluk Linglung dalam kaitannya dengan karya-karya sufistik lainnya, baik sesudah, sezaman, maupun sebelum lahirnya suluk ini. Sisi-sisi yang akan ditelaah ada pada dimensi ide-ide, historisitas, konsep, dan kesamaannya dengan karya-karya sufi lain, termasuk para sufi Nusantara. Di samping itu, kajian intertekstualitas ini juga menjadi alat analisis untuk mengetahui dan memaknai kembali suluk ini ke dalam makna yang lebih luas. Dari upaya tersebut, dibuatlah konsep peta historis baik dari sisi ajaran-ajaran kejawen maupun relevansinya dalam kajian tasawuf guna mendapatkan makna yang lebih mendalam daripada sekadar yang tertuang di dalam teks.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, akademik dan sosial. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi keilmuan keislaman, terutama menyemarakkan kembali kajian Islam dan budaya lokal. Dengan pemilihan objek kajian Suluk Linglung Sunan Kalijaga, dirasa akan mampu menambah khazanah Islam Jawa yang selama ini sedikit terpinggirkan. Secara sosial kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi

pengetahuan daripada sekadar dokumentasi dan euphoria sejarah, sekaligus menghidupkan kembali kearifan lokal yang lambat laun tergerus oleh gejala-gejala Islam trans-nasional dan arus modernitas.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang tokoh Sunan Kalijaga sebenarnya bukanlah lahan basah. Sudah melimpah sejarawan dan penulis lepas yang telah mengkaji tokoh yang memiliki nama asli Raden Sahid ini. Akan tetapi, sejauh ini belum ada satu kompilasi karya khusus yang mengkaji tentang Suluk Linglung dilihat dari aspek mistik. Walaupun ada, tulisan tersebut belum memenuhi standar ilmiah, dalam pengertian penelitian atau tulisan yang dilengkapi dengan rujukan yang bisa dilacak sumbernya. Alih-alih ia hanyalah kumpulan mozaik penafsiran subjektif-batiniah yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Akan tetapi, sebagai bagian dari kerja ilmiah, dalam kesempatan ini penulis akan tetap menguraikannya.

Adalah Ahmad Chojim, penulis prolifik ini banyak menulis tentang tokoh Nusantara, salah satunya adalah Sunan Kalijaga. Dalam kesempatan ini ia secara panjang lebar mengupas aspek mistik dan makrifat dalam Kidung Rumeksa ing Wengi (perlindungan pada malam hari). Kidung ini juga dikenal sebagai Mantra Wedha. Doa Penyembuhan. Kidung ini disebut mantra karena jika kidung ini diucapkan dengan keyakinan yang tinggi akan menghasilkan kekuatan gaib yang berguna untuk perlindungan dan penyembuhan.¹¹ Meski demikian, dalam karya ini Chojim juga menjelaskan kidung tersebut dengan memberikan contoh Suluk

¹¹ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).,

Linglung, tetapi sekadar menafsirkan secara ringkas tanpa mengaitkan dengan ajaran-ajaran sufi lainnya atau memasuki ranah intertekstualitas.¹²

Demikian pula dengan Purwadi yang juga banyak menulis tentang tokoh-tokoh Nusantara dan kajian budaya. Dalam mengkaji Sunan Kalijaga, ia mengambil tema besar Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Ilmu Sejati di Tanah Jawa. Dalam pembahasannya, Purwadi banyak menitikberatkan dan menggali aspek-aspek laku spiritual dan tasawuf dari Sunan Kalijaga, namun tidak membahas tentang Suluk Linglung Sang Sunan.¹³ Demikian pula dalam karyanya yang lain, Purwadi bahkan menyebutkan salah satu dialog antara Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidhir yang sebenarnya ini adalah penggalan Suluk Linglung, namun ia tidak menyinggungnya sama sekali. Kemungkinan ia mendasarkan teks tersebut dari Serat Dewa Ruci, sebuah karya pewayangan yang memiliki nuansa yang hampir sama.¹⁴

Lain halnya dengan Hamid Akasah. Dalam bukunya yang berjudul Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung: Karya Sastra Sunan Kalijaga, ia menguraikan lebih banyak pada Serat Dewa Ruci daripada Suluk Linglung. Atau, boleh dikatakan bahwa tulisannya mengenai kedua karya ini sekadar menerjemahkan dan menguraikan secara sekilas tanpa memberikan bobot lebih. Tulisan ini pun terkesan tidak ilmiah sebab tidak menunjukkan catatan kaki, dan lebih banyak pemakaian subjektif penulisnya.¹⁵

¹² Ibid., hlm. 109-110.

¹³ Purwadi, Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Ilmu Sejati di Tanah Jawa (Yogyakarta: Sadasiva, 2005), hlm.

¹⁴ Purwadi, Ilmu Makrifat Sunan Bonang (Yogyakarta: Sadasiva, 2004), hlm. 94-95

¹⁵ Hamid Akasah, Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung: Karya Sastra Sunan Kalijaga (tp: tt),

Adapun yang hampir mendekati kajian ini adalah karya Nofica Andriyati yang mengangkat Suluk Linglung dengan tema yang lebih spesifik mengenai Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Suluk Linglung. Dari pemilihan tema ini tentu akan menghasilkan kajian yang jauh berbeda. Jika dalam kajian tersebut Suluk Linglung dilihat dari perspektif pendidikan akhlak, sementara dalam kajian ini penulis berusaha mencari aspek mistik di dalamnya. Tentu saja arah dan alurnya akan berbeda jauh, terlebih hasilnya.¹⁶

Selebihnya, penulis melacak di internet dengan kata kunci “Suluk Linglung Sunan Kalijaga.” Hasilnya, memang telah banyak para penulis lepas yang mengkaji tentang Suluk Linglung. Tetapi, lagi-lagi tulisan-tulisan tersebut tidak bisa dijadikan standar sebuah penelitian ilmiah karena tidak menunjukkan catatan kaki. Selain itu, gaya tulisannya pun lebih banyak bercorak opini daripada akurasi data. Misalnya tulisan tentang Suluk Linglung Sunan Kalijaga dalam situs <http://dartodinus.indowebsolution.com> hanya ditampilkan sekilas dengan terjemahannya.¹⁷

Demikian pula dalam tulisan bertajuk Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung yang ada di portal <http://www.wartamadani.com> juga digambarkan sekilas tentang ajaran Suluk Linglung. Meski disertai rujukan, tetapi tidak secara detail. Kajian ini pun belum mengaitkan dengan kajian intertekstual dan menghubungkan dengan karya-karya sufistik lainnya.¹⁸

¹⁶ Nofica Andriyati, ‘Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Suluk Linglung’, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁷ Anonim, “Suluk Linglung Sunan Kalijaga” dalam <http://dartodinus.indowebsolution.com>. Akses Selasa, 18 Maret 2015. Tulisan ini ternyata banyak dikutip lagi di portal lainnya seperti sufinews.com, dll.

¹⁸ Anonim, “Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung” dalam <http://www.wartamadani.com>. Akses Selasa, 18 Maret 2015.

Dari tinjauan pustaka di atas, penulis menyimpulkan bahwa apa yang hendak penulis kaji merupakan lapangan yang masih luas dan belum banyak yang mengeksplorasinya, terutama ketika dihubungkan dengan karya-karya sufistik. Dengan demikian kemungkinan orisinalitas kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

E. Kerangka Teoritik

Ada tiga tema besar yang akan digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam kajian ini, yaitu: mistik, suluk, dan intertektualitas. Maka dari itu, berikut ini akan diuraikan ketiga tema besar ini, untuk selanjutnya dijabarkan mekanisme kerja dalam penelitian aspek mistik dalam teks Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga.

Kajian suluk dalam kesusastraan Jawa tidak bisa lepas dari aspek mistik dalam arti tasawuf. Keniscayaan ini didasari oleh kecenderungan para pencipta langgam suluk terutama adalah para guru spiritual dari tanah Jawa, yang mau tidak mau untuk mengatakan adanya keterpengaruhan dengan sastra maupun tasawuf Timur. Pun demikian dilihat dari arti kata tersebut yang ‘identik’ dengan mistisisme Timur.

Dalam ranah akademik, mistik lebih sering bermakna kata yang merujuk pada penyatuan individu dalam pengalaman spiritual tertinggi. Dalam terminologi Arab kata ini bisa jadi padanan dari ‘asyiq (pecinta) ‘arif (seseorang dengan kebijaksanaan yang mendalam) salik (pelaku spiritual) majdzub (seseorang yang

ditarik kesadaran manusiawinya oleh Allah), dan fata (pemuda/ pahlawan).¹⁹ Dalam kamus Hornby, sebagaimana dikutip Simuh, mistikisme berarti suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat Tuhan yang bisa diperoleh melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan pancaindera.²⁰

Mengacu pada terminologi Islam, mistik merupakan padanan kata dari tasawuf, atau dalam bahasa orientalis dikenal dengan istilah sufisme. Sebuah tahapan perjalanan dalam mengarungi samudera ruhaniah. Di dalamnya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, seperti syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Tahapan ini tidak serta menuntun para pencari menuju ke jalan tersebut, namun hanya mereka yang mendambakan dan merasa terpanggil untuk meniti jalan-jalan sempit ke alam ilahiah. Atau, di antara mereka ada yang ditunjukkan melalui ketertarikan kuat melalui ilham atau mimpi. Di samping itu, sama seperti pengetahuan eksternal yang membutuhkan seorang pemandu dan pembimbing guna menunjukkan langkah-langkah, teori, serta metodologi yang tepat untuk membidik satu pokok keilmuan, di dalam tasawuf pun tidak bisa dilepaskan dari arahan dan ajaran para pendahulunya. Guru dalam tasawuf akan menunjukkan kesesuaian ibadah dan tingkatan yang harus ditempuh seorang murid (salik). Arti penting seorang guru, bahkan dikatakan lebih utama dari guru untuk ilmu-ilmu eksternal. Karena ia akan berperan sebagai pemandu (guide), sekaligus

¹⁹ Lihat John Renard, *Historical Dictionary of Sufism* (Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc, 2005), hlm. 166

²⁰ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 26.

pembimbing memasuki alam yang tak kasatmata. Alam yang hanya bisa ditempuh dan dilihat dengan kejernihan mata batin (*bashirah*) dan kebersihan hati.

Adapun berkaitan dengan term *suluk* adalah bahwa kata ini berasal dari kata *sa-la-ka*, sedangkan bentuk *masdar*-nya adalah *suluk*, yang berarti memasuki, melintasi jalan, atau bisa juga bermakna perjalanan, kelakuan, etika.²¹ Dalam terminologi tasawuf, *suluk* berarti perjalanan seorang murid tarekat menuju Allah demi meraih kesempurnaan batin. Suatu aktivitas spiritual dengan cara membersihkan perilaku dari kecenderungan rendah dan perbuatan maksiat. Selain dengan membersihkan batin, terkadang *suluk* juga disertai dengan laku-laku spiritual lainnya, seperti puasa, kontinuitas zikir—terkadang dalam hitungan, jalan kaki, *ngrowot* (baca: vegetarian), *mutih* (hanya makan nasi dan garam), *mbisu* (tidak berbicara kecuali dengan isyarat), dan lain sebagainya.²²

Pengertian di atas mengalami perluasan makna ketika dihadapkan pada munculnya karya sastra-*suluk* yang cenderung bernafaskan Islam dan berisi tentang ajaran tasawuf.²³ Dalam konteks kesusastraan, *suluk* yaitu puisi dalam bentuk macapat yang mengandung penjelasan mengenai pokok-pokok mistik. *Suluk* sering dituangkan dalam bentuk dialog antara guru dan muridnya.²⁴ Wasim Bilal menjelaskan, *suluk* itu sendiri berarti tembang yang dinyanyikan (ditembangkan) oleh *dalang*. Biasanya berisi ajaran yang diajarkan seorang guru

²¹ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab* dalam CD Maktabah ‘Ulum al-Qur’an wa at-Tafasir, Aries Islamic Software. V.2

²² Penulis mengambil pengertian ini dari beberapa praktik tarekat yang lazim dilakukan oleh murid tarekat di berbagai institusi sufistik. Sedangkan *salik* adalah pelaku *suluk* atau mereka yang berjalan di jalan Allah dengan memperbanyak dan mengistiqamahkan ibadah, seperti shalat dan puasa serta perjalanan spiritual lainnya di bawah bimbingan seorang guru spiritual—*mursyid*, *khalifah*, *pir*, atau *syaiikh*.

²³ Darussuprpta, dkk. *Simbolisme dalam Sastra Suluk* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1986), hlm. 2.

²⁴ J.J. Ras, *Masyarakat dan Kesusastraan*, hlm. 252

kepada muridnya, suami kepada istrinya, atau orang tua kepada anaknya. Terkadang peran tokoh dalam dialog diganti dengan peran hewan. Hewan di sini sebagai simbol, seperti pada *Suluk Wregul*; atau berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab dengan suatu jawaban yang identik dengan nilai-nilai ajaran tasawuf.²⁵

Sebagai bagian dari kajian *Suluk Linglung*, sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sebuah karya terlahir tidak dalam situasi kekosongan budayanya. Mungkin ungkapan “Nothing new under the sky” seakan mengamini adanya intertekstualitas dalam setiap karya sastra. Sehingga untuk mendapatkan makna sepenuhnya dalam menganalisis karya sastra tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial-budayanya, dan dalam hubungan pembicaraan intertekstualitas ini yang berkaitan dengan konteks sejarah sastranya. Maka, dalam hubungan sejarah antarteks tersebut perlu diperhatikan prinsip intertekstualitas.²⁶

Pada satu tingkat gagasan intertekstualitas mengacu yaitu pada kesadaran kutipan dari satu teks ke dalam yang lainnya sebagai ekspresi kesadaran budaya yang diperluas. Peningkatan kesadaran intertekstualitas ditunjukkan pada tanda kondisi postmodern. Secara lebih filosofis, dan sebagaimana bantahan Kristeva dalam konteks diskusinya dengan Bakhtin dan gagasan dialogis tersebut, bahwa konsep intertekstualitas mengacu pada makna akumulasi dan turunan seputar teks, yang mana semua makna tergantung pada makna lain yang dihasilkan, atau

²⁵ Wasim Bilal, *Mistik dalam Suluk Pesisiran* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan “Panunggalan” Lembaga Javanologi, 1988), hlm. 6

²⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 167.

digunakan dalam konteks alternatif.²⁷ Menurut Barthes, seperti dikutip Nyoman Kutha Ratna, pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya, dan karenanya tidak ada teks tanpa interteks. Interteks memungkinkan terjadinya teks plural, dan dengan demikian merupakan indikator utama pluralisme budaya.²⁸

Dalam hal ini, Kristeva menegaskan, setiap teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain. Sedangkan konsep penting dalam teori interteks yaitu hypogram, atau teks sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya. Karena itu tak ada karya yang mandiri yang lahir tanpa mencontoh atau meniru karya sebelumnya yang diserap dan ditransformasikan dalam karya tersebut.²⁹ Dengan demikian, hypogram akan menunjukkan hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna. Dan pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu.³⁰

Ketiga terma besar di atas kemudian diramu dan dianalisis secara seksama. Penulis berusaha meleburkan ketiganya dalam mengkaji setiap pupuh dalam suluk. Kemudian mengkaji setiap pupuh disertai telaah mendalam terhadap hypogram naskah-naskah sezaman, sebelum, atau sesudahnya. Lalu mengaitkan satu sama lain dan mengklasifikasikan ke dalam satu babakan tersendiri. Setelah itu mengurai dan memaknai baik secara tekstual maupun kontekstual.

²⁷ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies* (London: Sage Publications, 2004), hlm. 101

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 173.

²⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra.*, hlm. 167

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode.*, hlm. 174.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan, atau mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan topik pembahasan. Kemudian ditelaah secara mendalam guna memperoleh data-data yang jelas.

2. Sumber Data

Ada dua sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu teks Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga. Dalam kajian ini, penulis menggunakan teks Suluk Linglung yang telah digubah dari versi aksara Jawa ke tulisan latin oleh Imam Anom, salah seorang keturunan dekat Sunan Kalijaga pada tahun 1884. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. M. Khafid Kasri, dkk. Meski penulis mengamati masih ada beberapa kata yang perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan ejaan dan tata bahasa yang baku.³¹

Sementara itu, sumber data sekunder adalah segala jenis data yang memuat informasi tentang naskah tersebut, atau data-data pendukung lainnya, seperti sejarah islamisasi Nusantara, atau karya-karya tentang Islam Jawa lainnya. Selain itu, sebagai bahan analisis teks, penulis menggunakan teks-teks tasawuf baik dari para penulis Nusantara dari model kajian sastra suluk yang sezaman, sebelum, dan sesudahnya, seperti Suluk Wujil karya Sunan Bonang, Suluk Malang Sumirang karya Pangeran Panggung, maupun sastra dalam bentuk puisi atau ajaran-ajaran

³¹ Imam Anom, Suluk Linglung Sunan Kalijaga.,

tasawuf yang lahir beberapa abad sebelumnya, seperti Kasyf al-Mahjub, Rasail al-Imam al-Ghazali, al-Ghunya karya Abdul Qadir al-Jailani, atau diwan Imam Syafi'i, Rubaiyyat Jalaluddin Rumi, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu pemilihan objek formal dan objek material,³² memisahkan yang relevan dan yang tidak relevan, serta memverifikasi data-data primer sebagai bahan dasar dan data sekunder sebagai alat untuk memvalidasi hasil penelitian.

Langkah berikutnya adalah menampilkan suluk secara kolase (per episode), jika tidak secara keseluruhan, kemudian dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis kritis. Kemudian menganalisisnya dengan seksama menggunakan pendekatan intertekstual dalam rangka mencari interpretasi baru atau perluasan makna daripada yang sekadar tersurat. Setelah dianalisis, data diramu dalam bentuk laporan penelitian sesuai alur sistematika pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis hendak melihat karya ini dalam skema besar. Artinya, menyoroti Suluk Linglung secara makro. Maka, untuk mempermudah langkah dalam penggalian aspek kesejarahan yang mendalam, penulis menggunakan pendekatan historis-antropologis. Pendekatan ini dipergunakan

³² Obyek material adalah segala sesuatu yang mencakup seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan obyek penyelidikan aspek mistik dalam Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga. Sedangkan obyek formal merupakan obyek material yang disoroti dengan teori intertekstual dalam rangka membedakan antara makna satu dengan yang lain. Dalam konteks penelitian ini, obyek materialnya adalah Suluk Linglung karya Sunan Kalijaga dengan obyek formal kajian intertekstual.

untuk melihat agama secara holistik, bukan sebagai sesuatu yang otonom dan tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya. Sehingga agama dan praktik sosial akan dilihat secara bersama-sama.³³ Pendekatan ini akan memberikan bahan pre-historis, menjabarkan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat, sekaligus memberi pengertian banyak dan mengisi latar belakang dari sebuah peristiwa yang menjadi objek penelitian.³⁴

Setelah aspek kesejarahan ditemukan, langkah selanjutnya adalah memasuki belantara teks Suluk Linglung. Pada tahap ini, penulis akan mengambil tema-tema besar, kemudian mengkajinya dengan analisis intertekstual. Teks Suluk Linglung terdiri dari enam episode: (1) Pupuh Dhandanggula Bhrama Ngisep Sari [8 bait]; (2) Pupuh Asmara Dana Kasmaran Branta [23 bait]; (3) Pupuh Durma [22 bait]; (4) Pupuh Dhandanggula Sang Nabi Khidzir [26 bait]; (5) Pupuh Kinanthi [67 bait]; (6) Pupuh Dhandanggula [52 bait]. Dari pupuh-pupuh atau episode ini, penulis akan melacak, baik secara teratur per episode maupun kolase, ide-ide atau tulisan-tulisan yang ada dalam literatur-literatur sufi ataupun khazanah Nusantara lainnya, sebagaimana disebutkan di atas. Kemudian menggali makna terdalam dari setiap pupuh yang telah dituliskan dengan perluasan makna yang selaras dengan ide-ide dalam khazanah mistik Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian akan tersaji secara runtut dan sistematis, maka menghendaki adanya sistematika pembahasan sebagai berikut:

³³ Lihat David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta, LKiS, 1999), hlm. 34.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 30.

Bab Pertama, akan mengupas pengantar penelitian, termasuk latar belakang dan penjelasan mengenai pokok-pokok penelitian, aspek metodologis, dan yang berkaitan dengannya. Pada bab kedua, penulis akan mulai menggunakan analisis historis-antropologis dalam menggali biografi tokoh Sunan Kalijaga. Kajian ini dimulai dari proses islamisasi di Jawa pada abad ke-13 sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kesultanan Demak pada akhir abad ke-15. Kemudian dilanjutkan dengan kemunculan para guru spiritual Islam sampai lahirnya Sunan Kalijaga, termasuk sepak terjangnya dalam dakwah Islam, sekaligus kiprah sosial dan politik.

Bab ketiga, akan menguraikan selang pandang perkembangan kesusastraan Jawa-Islam, sekaligus melihat hypogram yang melatari lahirnya Suluk Linglung Sunan Kalijaga. Diteruskan dengan uraian Suluk Linglung secara kolase dengan cara memerinci aspek-aspek mistik yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, di dalam bab keempat, penulis akan mengupas wacana intertekstualitas dalam Suluk Linglung, kemudian menggunakan metode intertekstualitas dengan membandingkan dan melihat secara seksama karya-karya sufistik lainnya, untuk selanjutnya melakukan interpretasi suluk ke dalam makna yang lebih luas, tanpa melepaskan makna intrinsik yang ada di dalamnya.

Bab Kelima, Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, dilanjutkan dengan saran-saran akademik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian Islam Nusantara.[]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dibahas sebelumnya dan senada dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, ditemukan tujuh poin berkenaan dengan aspek mistik dalam *Suluk Linglung* Sunan Kalijaga, sekaligus relasi intertekstualnya.

1) Ilmu sejati. Seperti tampak dalam redaksi pada pupuh pertama, penulis menemukan penjelasan pola pengisahan tentang seseorang yang telah memahami hakikat hidup, namun belum menemukan kepuasan dalam menuntut ilmu, terutama ilmu sejati yang benar-benar akan menjadi bekal dalam hidup di dunia dan akhirat. Pola pengisahan semacam ini; seorang murid meminta guru untuk menuliskan atau mengajarkan satu-dua ilmu utama ini banyak ditemukan dalam berbagai teks-teks Islam. Misalnya dalam pendahuluan risalah *Ayyuha al-Walad* karya Imam al-Ghazali, atau *Hikmat al-Isyraq* karya Syihab ad-Din as-Suhrawardi, dan yang paling dekat ada dalam naskah *Suluk Wujil* Sunan Bonang. Sedangkan karya yang belakangan salah satunya ada dalam *Ithaf az-Zaki bi Syarh at-Tuhfah al-Murasalah ila an-Nabiy Saw.*, karya Ibrahim al-Kurani.

2) Konsep “Ngluwat” dalam suluk. Sisi penceritaan ini berawal dari seorang perampok atau pembegal, lalu bertobat, hingga mencapai tingkat kewalian, banyak ditemukan dalam berbagai hikayat para wali dan tokoh sufi. Salah satu yang terkenal adalah hikayat Fuzhail bin Iyadh. Kemudian, kegelisahan seorang murid dalam menekuni ilmu kemudian ia memutuskan untuk

mengasingkan diri, meski tanpa guru sebelumnya, tampak dalam keseimbangan al-Ghazali dalam *al-Munqiz min ad-Dalal*. Konsep ngluwat berikut penjelasannya secara detail pun terdapat dalam Suluk Sujinah. Sebuah wejangan suami, Syekh Purwaduksinan, kepada istrinya Dewi Ayu Sujinah. Dalam suluk tersebut dijelaskan empat jenis tapa; tapa ngeli, tapa geniara, tapa banyuara, dan tapa ngluwat.

3) Haji makrifat. Dalam konsep haji, penulis di sini mengaitkan kepada nasihat tiga orang tokoh: Pertama, seorang penyair Persia yaitu Nasir-I Khusraw; kedua, Junaid al-Baghdadi, seorang tokoh sufi Baghdad; ketiga, Sunan Bonang dalam Suluk Wujil. Sedangkan sisi penceritaan hingga memulai pengembaraannya, penulis mengaitkannya dengan kisah pertobatan Ibrahim bin Adham, seorang Raja Balkh yang bertobat dan meninggalkan kerajaannya, lalu memilih kehidupan asketik.

4) Empat tingkatan nafsu. Dalam pembahasan ini, Nabi Khidhir menyinggung tentang empat tingkatan nafsu yang disimbolkan dengan empat warna. Penulis di sini menghubungkan dengan naskah lakon Serat Dewa Ruci karyanya Sunan Kalijogo, atau tokoh-tokoh dalam pewayangan yang diciptakannya sendiri; Semar, Gareng, Petruk, Bagong, dan Togog sebagai tokoh antagonis. Di samping itu, klasifikasi nafsu dalam empat warna di atas dapat dipastikan bersumber dari berbagai pembagian tingkatan nafsu dalam literatur Islam klasik, terutama karya para Sufi.

5) Konsep nur Muhammad dan penciptaan makhluk. Dalam konsep Nur Muhammad dan penciptaan makhluk, penulis hampir-hampir menghubungkan

baik secara redaksi, semangat, ide dan gagasan dengan berbagai macam literatur sufi klasik. Salah satunya yang paling menonjol adalah sebuah hadis yang diungkap dalam kitab *Daqaiq al-Akhbar* karya Syekh Abdurrahman bin Ahmad al-Qadhi. Dari lontaran gagasan ini kemudian berkembang menjadi Serat Siti Jenar dan Serat Wirid Hidayat Jati. Tentu saja cahaya yang terpuji atau Nur Muhammad ini erat kaitannya dengan konsep Martabat Tujuh yang diprakarsai oleh Abdul Karim al-Jili dan dikembangkan oleh Ibnu ‘Arabi. Setelah itu, masuk ke Indonesia lewat keterangan *at-Tuhfah al-Murasalah ila an-Nabiy Saw.* karya Muhammad Ibn Fadhlillah. Akan tetapi, detail penjelasan tentang konsep Nur Muhammad tidak bisa lepas dari penjelasan al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir al-Jilani, sebagaimana yang dibahas dalam sub-bab berikutnya.

6) Shalat jasmani dan shalat ruhani. Kedua bentuk shalat ini juga disinggung di dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga. Konsep shalat jasmani dan posisinya dikaitkan dengan awal penciptaan manusia yang disebutkan dalam hadis Nabi Saw. di dalam kitab *Daqaiq al-Akhbar*. Juga dijelaskan secara ringkas dalam *‘Awarif al-Ma’arif* karya As-Suhrawardi. Sementara penjelasan mengenai shalat ruhani, yang diungkap dengan istilah shalat daim ini mengingatkan pada satu tema dalam *Sirr al-Asrar* karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Adapun penjelasan terdekat ditemukan dalam Suluk Wujil Sunan Bonang, sedangkan tata cara secara rijid dibabarkan dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Namun yang harus diingat bahwa ide dasar dan semangat tentang konsep ini terinspirasi dari Qs. Ali ‘Imran [3]: 119.

7) Makna kematian. Dalam hal ini penulis menyimpulkan makna kematian

ke dalam dua bagian: Pertama, mati sakjroning urip atau mati dalam hidup; kedua, kematian duniawi sebagai isyarat hilangnya diri atau kematian jasmani atau jasad. Yang pertama, penulis menghubungkan dengan penjelasan dalam *Suluk Sujinah* tentang laku ahli tirakat yang harus menjalani kematian dalam hidup. Dalam arti, memendam diri dari ingar-bingar keduniawian, sekaligus mengembalikan ingatan kepada asal-mula penciptaan manusia, yang dalam khazanah Islam Jawa dikenal dengan sedulur papat lima pancer. Sementara kematian yang sesungguhnya merupakan kematian ragawi. Kematian ini menurut Nabi Khidhir adalah kematian jasad, bukan ruh. Konsep ini menghubungkan dengan semangat al-Ghazali dalam *Mi'raj as-Salikin*, yang menegaskan bahwa kematian berarti hancurnya tabiat badani (*miza*) dan ketidakmampuan tubuh untuk mengikuti instruksi jiwa karena telah kehilangan rasa dan gerakannya. Maka, barang siapa meyakini jiwa itu *qadim*, ia akan menganggap bahwa kematian sama artinya dengan jiwa yang meninggalkan tubuh.

B. Saran-saran Akademik

Setelah menelaah dan membahas aspek mistik dalam *Suluk Linglung* dengan pendekatan intertekstualitas, kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian ini.

1. Pada dasarnya, kajian ini merupakan lahan yang masih luas untuk digali, terutama berkaitan dengan khazanah Islam Nusantara. Kajian ini, meski di satu sisi mengundang pertentangan antara mereka yang setuju dengan yang tidak setuju dengan istilah Islam Nusantara, namun perlu digalakkan

lagi mengingat kekhasan dalam transvaluasi nilai-nilai Islam yang bermuatan lokal. Maka kajian semacam ini masih menghendaki penelusuran lebih mendalam, untuk kemudian dapat diambil nilai-nilainya dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

2. Jika ditelaah lebih lanjut, kajian semacam ini bersumber dari khazanah Islam sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Tidak ada pertentangan di dalamnya. Hanya saja, bagi sebagian orang yang belum mengetahui, kajian ini serasa aneh dan baru karena merubah tatanan teks normatif ke dalam nilai-nilai Islam yang dibawa para wali (baca: Islam Jawa).
3. Sebagai kajian yang “baru”, Islam ala Nusantara ini masih perlu disuarakan kembali, terutama memberikan pemahaman lebih lanjut dan mengaitkan dengan karya-karya Islam yang telah masyhur. Sehingga kajian ini akan langgeng dan terus diapresiasi sebagai bentuk Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* yang berbicara dengan bahasa kaumnya, sekaligus menjadi stimulan bagi pengembangan studi Islam Nusantara dan wacana-wacana yang mengangkat lokalitas Islam.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Akasah, Hamid, Serat Dewa Ruci dan Suluk Linglung: Karya Sastra Sunan Kalijaga, tt: tp: tt
- al-Jilani, Abdul Qadir, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar*, Kairo: al-Mathba'ah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, tt.
- Andriyati, Nofica, 'Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Suluk Linglung', Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Anom, Iman, Suluk Linglung Sunan Kalijaga, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Anonim, "Puasa ala Kejawen" dalam <https://religi.wordpress.com/2007/02/05/puasa-ala-kejawen/> akses Selasa, 23 Juni 2015
- _____, "Suluk Linglung Sunan Kalijaga" dalam <http://dartodinus.indowebsolution.com>
- _____, "Sunan Kalijaga: Wali yang Bijaksana" dalam <http://primbondonit.blogspot.com> akses Selasa, 2 Juni 2015
- _____, "Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga dalam Suluk Linglung" dalam <http://www.wartamadani.com>
- Armstrong, Amatullah, Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2001
- Asqalani, Ibnu Hajar, al-. "Gibtat al-Nazir fi Tarjamat asy-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani" dalam *as-Safinah al-Qadiriyyah li al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- _____, Ibnu Hajar, *Az-Zahru an-Nadir Fi Nabai al-Khadir*, tahqiq: Majdi Sayyid Ibrahim, Kediri: Ma'had al-Islamy as-Salafi, tt.
- Atmadja, Nengah Bawa, Genealogi Keruntuhan Majapahit, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Attar, Fariduddin al-, Warisan Para Awliya, terj. Aksin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1983
- Aziz, Abdul, Ra'aitu an-Nabi: *Mi'atu Qissatin min Ruyi an-Nabi*, Aleksandria: Dar al-'Alamiyyah, 2005.

- Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, edisi Perennial, Jakarta: Kencana Media, 2013.
- Baghawi, al-, “Syarh as-Sunnah,” no. 1248 dalam *Maktabah Syamilah* v. 02.
- _____, “as-Sunanul Kubra,” III/346; X/219 dalam *Maktabah Syamilah* v. 02.
- Barker, Chris, The Sage Dictionary of Cultural Studies, London: Sage Publications, 2004.
- Bilal, Wasim, Mistik dalam Suluk Pesisiran, Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan “Panunggalan” Lembaga Javanologi, 1988
- Bukhari, al- “Sahih al-Bukhari” no. 6502 dalam *Maktabah Syamilah* v. 02
- Chodjim, Achmad, Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- _____, Achmad, Syekh Siti Jenar: Makna Kematian, Jakarta: Serambi, 2009.
- Corbin, Henry, Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn ‘Arabi, terj. Moh. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta: LKis, 2002.
- Darussuprpta, dkk. Simbolisme dalam Sastra Suluk, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1986
- Djafar, Hasan, Masa Akhir Majapahit, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Drewes, G.W.J. The Admonitions of She Bari, The Hague: Martinus Nyhoff, 1967
- Endraswara, Suwardi, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, Jakarta: Narasi, 2006.
- Fathurrahman, Oman, *Ithaf az-Zaki*: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara, Bandung: Mizan, 2012.
- Gellner, David N., “Pendekatan Antropologis” dalam Peter Connolly (ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Ghazali, Abu Hamid al-, “Mi’raj as-Salikin” dalam *Majmu’ah Rasail al-Imam al-Gazali*, tahqiq: Ibrahim Amin Muhammad, Kairo: al-Maktabah at-Tauqiyyah, tt.
- _____, *Ihya’ Ulum ad-Din*, juz. I, Semarang: Karya Toha Putra, tt.,
- _____, “al-Munqiz min ad-Dalal” dalam *Majmu’ah Rasail*.

- _____, “Ayyuhal Walad” dalam *Majmu’ah Rasail*.
- _____, “Misykat al-Anwar” dalam *Majmu’ah Rasail*.
- _____, “Raudat at-Talibin wa ‘Umdat as-Salikin” dalam *Majmu’ah Rasail*.
- Hadi, Abdul WM, “Sastra Pesisir Jawa Timur dan Suluk-suluk Sunan Bonang” dalam <https://ahmadsamantho.wordpress.com> akses Senin, 7 Desember 2015
- Hallaj, al-, Tawasin: Kitab Kematian, terj. Muhammad al-Fayyadl, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Hamka, Sejarah Umat Islam, edisi baru, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.
- Helminski, Kabir, Hati yang Bermakrifat, terj. Abdullah Ali, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005
- Hendijo, “Agus Sunyoto: Mitologisasi Wali Songo itu Ulah Belanda” dalam <http://arsipindonesia.com> akses 4 Mei 2015
- Heriyanto, Husein, “Epistemologi Eksistensial-Analitik: Pencerahan untuk Barat dan Timur” dalam Mehdi Ha’iri Yazdi, Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.
- Hujwiri, Al- The Kashf al-Mahjub: A Persian Treatise on Sufism, Lahore: Zia-ul-Quran Publications, 2001.
- Kastenbaum, Robert, “Definition of Death” dalam Robert Kastenbaum (ed.) Macmillan Encyclopedia of Death and Dying, New York: Thomson Gale, 2003.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- M. C. Ricklef, Sejarah Indonesia Modern, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- M.C. Ricklef, Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013

- Mandzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, tkp: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt dalam CD Maktabah 'Ulum al-Qur'an wa at-Tafasir, Aries Islamic Software. V.2
- Maula, M. Jadul, "Arab Digarap, Jawa Digawa: Kreativitas Hubungan Budaya Kawasan Nusantara dengan Kawasan Arab" dalam <http://jogjareview.net>
- Munandar, Agus Aris, "Sandyakala Ing Majapahit: Keruntuhan Kerajaan Hindu-Buddha Nusantara" dalam <http://www.mariarkeologi.org>. Akses 5 Juni 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- , *The Garden of the Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2010.
- P. J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti 'Pantheisme dan Monism dalam Sastra Suluk Jawa'*, terj. Dick hartoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Pigeaud, H. J. de Graaf dan TH. G. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa; Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, terj. Anonim, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Pilliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Purwadi, Ilmu Makrifat Sunan Bonang, Yogyakarta: Sadasiva, 2004.
- , *Sufisme Sunan Kalijaga: Menguak Tabir Ilmu Sejati di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Sadasiva, 2005.
- Qudamah, Ibnu, *Minhajul Qashidin*, terj. Katur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Qusyairi, al-, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Ranggawarsita, C.F. Winter SR dan R. Ng., *Kamus Kawi-Jawa*, terj. Asia Padmopuspito, dkk. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1991
- Ras, J.J. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*, terj. Achadiati Ikram, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014

- Ratna, Nyoman Kutha, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Renard, John, Historical Dictionary of Sufism, Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc, 2005
- Ricci, Ronit, Islam Translated, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2011.
- Schimmel, Annemarie, Rahasia Wajah Suci Ilahi, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1997
- Shashangka, Damar, Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati, Jakarta Selatan: Dolphin, 2014
- Shihab, Alwi, Akar-akar Tasawuf di Indonesia; Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, terj. M. Nursamad, Bandung: Mizan, 2009.
- Sholikhin, Muhammad, Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Simon, Hasan, Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsitas: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, Jakarta: UI Pres, 1988
- _____, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Sobur, Alex, Semiotika Komunikasi, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Sunyoto, Agus, Atlas Walisongo, Depok: Pustaka IIMAN, 2012
- Suhrawardi, Syihab ad-Din, as-*Hikmah al-Isyraq*, terj. Muhammad al-Fayyadl, Yogyakarta: Islamika, 2003
- Syariati, Ali, Menjadi Manusia Haji, tp. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Syarqawi, Abdullah asy-, Syarh Al-Hikam Ibnu 'Athailah, terj. Iman firdaus, Jakarta: Turos, 2013
- Th. Pigeaud, Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. Volume I. Synopsis of Javanese Literature 900 - 1900 A.D. The Hague: Martinus Nyhoff, 1967.

Tjandrasasmita, Uka, Arkeologi Islam Nusantara, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Valiuddin, Mir, Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf, terj. MS. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Woodward, Mark R., Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yusuf, Sofyan, Pembedah Qalbu dan Penyejuk Jiwa; Pengajian Tubuh, Jakarta: Pondok Bimbingan Rohani Lathifatul Qamariah, 2013



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1 Nama: Khoirul Imam, S.Th.I
- 2 Alamat: Jl.Wijaya Kusuma 223 B Krapyak Wetan,
Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
- 3 Tempat tanggal lahir: Yogyakarta, 30 Juli 1980
- 4 Telepon/ No. Hp: 081578140142
5. Email masghent@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

No	Asal Sekolah/Perguruan Tinggi	Tahun
1	MII Sedayu Gresik	1987 - 1988
2	SDN Sudimoro Bululawang Malang	1988 - 1993
3	MTs Nurul Mujtahidin Ponorogo	1993 - 1997
4	Pondok Modern Darussalam Gontor	1997 - 2001
5	S1 UIN Sunan Kalijaga Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis	2002 – 2008
6	S2 Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009 - 2016